Gorontalo

FISHERIES JOURNAL

Volume. 2 No. 1 2019

P - ISSN : 2614 - 1132, E - ISSN : 2614 – 2856

Pola Hubungan dan Sistem Bagi Hasil Punggawa-Sawi Pada Alat Tangkap Bagan Rambo di Kabupaten Barru

Relationship Patterns and Profit sharing of Punggawa-Sawi on the Capture of Bagan Rambo in the Barru District

[1]Alpiani

[1]Program Studi Agrobisnis Perikanan, Fakultas Perikanan Universitas Cokroaminoto
E-mail: alpiani@ucm-si.ac.id

Abstrak

Usaha yang tidak mengikuti sirkulasi komoditas nonkapitalis tidak merugikan bagi buruh (proletar) karena pemilik modal (kapitalis) tidak hanya memikirkan untung semata, namun lebih mengikuti sifat kemanusiaannya. Masalahnya adalah ketika punggawa (pemilik modal) mengikuti sirkulasi komoditas kapitalis. Hal ini akan berdampak nyata terhadap sawi (buruh) dimana sawi yang diperas tenaganya dan mendapatkan hasil yang tidak sesuai dengan apa yang mereka usahakan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan punggawa-sawi dan mengetahui sistem bagi hasil pada alat tangkap bagan rambo di Kabupaten Barru. Sehingga diketahui apakah punggawa mengikuti sirkulasi komoditas nonkapitalis atau sebaliknya yang dapat merugikan sawi. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif dengan metode pengambilan sampel yaitu menggunakan metode snowball sampling. Hasil penelitian menunjukan bahwa pola hubungan punggawa-sawi di Kabupaten Barru merupakan pola hubungan patron-klien. Antar keduanya memiliki hubungan simbiosis mutualisme. Bagi hasil untuk punggawa sebesar 50% dari total bersih hasil tangkapan dan 50% untuk pekerja Bagan rambo. Total hasil bagi dari bagian pekerja yaitu 0,91% untuk satu orang sawi.

Kata Kunci: Bagi Hasil; Punggawa; Sawi; Bagan Rambo

Abstract

Owners of capital (capitalists) who are only concerned with profits without thinking of humanity will harm the laborers (proletary). This will have a real impact on sawi (laborers), where sawi are exploited and they don't get the right payment for their services. This study aims to determine the relationship between Punggawa and sawi, and to find out the profit-sharing system of the bagan rambo in Barru Regency. So it will be known whether punggawa uses non-capitalist ways or conversely which can harm sawi. This is a descriptive qualitative research with sampling method that is using the snowball sampling method. The results showed that the pattern of punggawa-sawi relations in Barru Regency was a pattern of patron-client relations. Their relationship is a symbiotic relationship of mutualism. Profit-sharing for punggawa is 50% of the total net catch and 50% for Rambo Bagan workers. The total yield for the share of workers is 0.91% for one sawi.

Keywords: Profit-sharing; Punggawa; Sawi; Bagan Rambo;

PENDAHULUAN

Proletariat adalah pekerja yang menjual kerja mereka dan tidak memiliki alat-alat produksi. Sedangkan kapitalis merupakan orang yang memberi upah dan memiliki alat-alat produksi. Ketika seseorang tidak mempunyai modal dan bergantung kepada yang lainnya, kemungkinan untuk menjadi kaum proletar sangatlah besar (Ritzer, G & G Douglas j, 2011). Istilah proletariat di Sulawesi Selatan dijajarkan dengan sawi (buruh). Sedangkan punggawa merupakan orang yang memberi upah dan memiliki alat-alat produksi (kapitalis). Ketika punggawa mengikuti sirkulasi komoditas nonkapitalis, hal ini tidak merugikan bagi sawi karena punggawa tidak hanya memikirkan untung semata, namun lebih mengikuti sifat kemanusiaannya Masalahnya adalah ketika punggawa mengikuti sirkulasi komoditas kapitalis. Hal ini akan berdampak nyata terhadap buruh dimana buruhlah yang diperas tenaganya dan mendapatkan hasil yang tidak sesuai dengan apa yang mereka usahakan. Terjadinya hal tersebut juga tidak terlepas dari kebijakan yang dikeluarkan oleh pemerintah. Mereka tidak mampu mengatur dan mengontrol dengan baik. Akibatnya banyak masyarakat tidak mampu bersaing dengan yang lain. Sehingga terjadi ketergantungan seorang yang tidak punya modal terhadap pemilik modal. Seorang yang tidak punya modal ini adalah orang yang dekat dengan kemiskinan.

Menurut Kusnadi (2009) masyarakat nelayan adalah masyarakat yang hidup, tumbuh dan berkembang di kawasan pesisir, yakni suatu kawasan transisi antara wilayah darat dan laut. Masyarakat nelayan dikenal dekat dengan kemiskinan. Pada usaha nelayan terbagi punggawa dan sawi, dimana seorang punggawa sebagai yang mempekerjakan dan sawi yang dipekerjakan. Hubungan timbal balik antara punggawa dengan sawi yang pada prosesnya akan menyebabkan pertukaran sosial seperti yang diistilahkan Marx atau eksploitasi terhadap yang dipekerjakan. Sehingga sawi (buruh) tidak terlepas dari kemiskinan. Menurut (Kusnadi, 2003) sebab kemiskinan nelayan ada dua. Kemiskinan yang disebabkan oleh faktor

internal dan kemiskinan yang disebabkan oleh faktor eksternal. Kedua faktor tersebut saling bersinergi satu sama lainnya. Kemiskinan yang bersifat internal berkaitan dengan kondisi internal sumberdaya manusia nelayan dan aktivitas kerja mereka. Sedangkan kemiskinan yang bersifat eksternal berkaitan dengan kondisi di luar diri dan aktivitas kerja nelayan.

Sistem sirkulasi kapitalis dicirikan dengan penggunaan modal yang banyak untuk mendapatkan keuntungan yang jauh lebih banyak serta pemberian upah kepada yang dipekerjakan tidak sesuai dengan jasanya. Salah satu alat tangkap dengan modal yang banyak yaitu bagan rambo. Pengoperasiannya memerlukan tenaga sawi. Jumlah sawi bagan rambo di Kabupaten Barru terbilang cukup banyak. Mengingat letak kabupaten ini merupakan daerah pesisir yang mata pencaharian masyarakatnya rata-rata sebagai nelayan khususnya nelayan sawi bagan rambo. Tujuan penelitian ini yaitu untuk melihat pola hubungan punggawa-sawi dan sistem bagi hasil pada usaha bagan rambo. Hal ini dapat menggambarkan keadaan sosial yang mempengaruhi kesenjangan antar keduanya.

METODE PENELITIAN

Waktu Dan Tempat

Penelitian ini dilaksanakan pada April – Juni 2018, di daerah pesisir Kabupaten Barru Provinsi Sulawesi Selatan.

Alat Dan Bahan

Alat dan bahan yang digunakan selama penelitian adalah buku dan pulpen untuk mencatat, handphone digunakan untuk dokumentasi kegiatan dan rekaman wawancara serta kuisioner sebagai instrument dalam melakukan wawancara agar kegiatan wawancara terarah.

Prosedur Penelitian

Pemilihan lokasi dilakukan secara sengaja (*Purposive*) dengan menentukan perkampungan nelayan yang dijadikan objek penelitian. Kabupaten Barru dipilih sebagai lokasi penelitian karena daerah ini merupakan daerah pesisir yang dihuni oleh komunitas nelayan khususnya

sawi bagan rambo serta dekat dengan tempat pendaratan ikan. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk menggali informasi pola hubungan Punggawa-Sawi Bagan rambo. Penelitian kualitatif menekankan pada kondisi objek alamiah (Sugiyono, 2015).

Pengambilan sampel menggunakan metode *snowball sampling.* Metode tersebut diartikan sebagai suatu penarikan sampel dengan metode bola salju. Sampel pertama menentukan sampel kedua, sampel ke-dua menentukan sampel ke-tiga dan seterusnya seperti suatu rantai (Soetriono, 2007). *Snowball sampling* adalah teknik pengambilan sampel sumber data yang pada awalnya jumlahnya sedikit, lama-lama menjadi besar (Wijaya, 2018).

Analisis Data

Analisis data yang digunakan adalah secara deskriptif melalui hasil observasi dan wawancara dalam melihat hubungan Punggawa-Sawi Bagan Rambo.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Pola Hubungan Punggawa-Sawi pada Alat Tangkap Bagan Rambo di Kabupaten Barru.

Gambaran pola hubungan punggawa-sawi pada alat tangkap bagan rambo diketahui melalui deskripsi tentang alat tangkap bagan rambo dan ditelusuri melalui berbagai aspek, baik dari aspek sosial yaitu kepemilikan modal dan peranan, maupun dari aspek ekonomi yaitu sistem bagi hasil.

a. Deskripsi Alat Tangkap Bagan Rambo di Kabupaten Barru

Bagan rambo yang ada di Kabupaten Barru sama dengan bagan rambo pada daerah lain yaitu alat tangkap ikan yang dioperasikan dengan dua kapal. Kapal utama berfungsi sebagai penyangga bagan yang tidak memiliki mesin penggerak. Kapal pengantar yang berfungsi untuk menarik kapal bagan dari pangkalan pendaratan ke area tangkapan dan dari area tangkapan ke pangkalan pendaratan, mengantar nelayan bagan rambo dari daerah pangkalan pendaratan ke daerah tangkapan dan sebaliknya, mengambil hasil

tangkapan dari bagan rambo serta mengantar bahan operasional penangkapan.

Kapal bagan pada penelitian ini berukuran 30 M dengan alat tangkap jaring berukuran 30 x 30 M. Mesin yang dipakai untuk pencahayaan yaitu mesin Yanmar TF 300 dengan bahan bakar solar. Kapal pengantar berukuran 22 M, menggunakan mesin mobil dengan berbahan bakar solar. Kedua kapal berbahan kayu dengan umur ekonomis 10 – 15 tahun. Cara penentuan lokasi penangkapan hanya berdasar pengalaman dan perasaan tanpa dilengkapi teknologi yang memadai. Lokasi penangkapan sekitar wilayah Barru dengan lama jarak tempuh sekitar 2 jam. Saat musim menangkap ikan dan cuaca baik bagan rambo dapat dioperasikan sebanyak 20 - 24 kali trip dalam sebulan.

Bagan rambo diderek ke area penangkapan oleh kapal pengantar saat musim atau cuaca baik dan ditarik kembali ke pangkalan pendaratan saat bulan purnama dan musim barat. Bagan rambo biasanya dipindahkan 2 kali ke area tangkapan yang berbeda sebelum ditarik ke pangkalan pendaratan, dan tidak jarang bagan rambo tidak dipindahkan selama ikan di daerah tangkapan masih banyak. Seluruh pekerja diantar ke area penangkapan pada sore hari sekitar jam 5 sore dan dijemput pada pagi hari sekitar jam 5 pagi. Mereka berganti-gantian menjaga kapal bagan pada siang hari dengan jumlah pekerja sekitar 3 orang tiap harinya.

Usaha nelayan bagan rambo di tempat penelitian cukup menyerap lapangan pekerjaan untuk warga asli Kabupaten Barru maupun warga pendatang. Meskipun pada umumnya penghasilan pekerja bagan rambo hanya mampu mencukupi kebutuhan konsumsi rumah tangga saja untuk pekerja yang tidak terlalu berperan dalam pengoperasian alat tangkap ini

b. Struktur Kegiatan Kerja pada Alat Tangkap Bagan Rambo di Kabupaten Barru

Pembagian kerja pada bagan rambo terstruktur dengan baik. Masing-masing pekerja mengetahui tugas dan peranannya. Berikut struktur pembagian kerja pada alat tangkap bagan rambo dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1. Struktur Pembagian Kerja pada Alat Tangkap Bagan Rambo di Kabupaten Barru

No	Peranan	Tugas
1	Punggawa Bagan	Bertanggung jawab dan mengontrol seluruh kegiatan dari awal sampai berakhirnya proses penangkapan
2	Juru Mesin	Mengoperasikan mesin dan memperbaiki saat mesin mengalami kerusakan, turut dalam proses penurunan jangkar, penurunan jaring, pengangkatan jaring, penanganan hasil tangkapan, serta perbaikan jaring.
3	Pengantar	Mengoperasikan kapal pengantar yaitu dengan menderek kapal bagan, mengantar pekerja dan bahan makanan serta membawa ikan dari bagan ke pangkalan pendaratan.
4	Sawi	Menurunkan Jangkar, menurunkan dan menarik jaring, memasak, memperbaiki jaring dan menangani ikan hasil tangkapan

Sumber : Data Primer setelah Diolah, 2019

Satu bagan rambo dioperasikan sebanyak 12-15 orang, dengan pembagian kerja punggawa bagan yang mengontrol kerja dari awal sampai selesai 1 orang, juru mesin bertanggung jawab terhadap kelancaran mesin bagan 1 orang dengan kegitan kerja sampai berakhirnya trip, pengantar pekerja dan ikan dari pendaratan ke bagan atau dari bagan ke pendaratan yang lama tempuh pulang pergi sekitar 5 jam yang berjumlah 2 orang, serta sawi yang jumlahnya 8–11 orang dengan keseluruhan kegiatan kerja rata-rata 2 jam per trip. Saat bagan sampai ke area penangkapan, jangkar yang beratnya sekitar 250 Kg diturunkan oleh 10-12 orang. Pengoperasian bagan dimulai pada jam 7 malam sampai dengan jam 5 pagi sekitar 2-4 kali proses penurunan jaring. Semakin sedikit ikan yang tertangkap semakin lama pula jaring diangkat. Jaring diangkat sampai ikan yang terlihat pada jaring banyak sesuai perintah punggawa bagan. Proses penarikan jaring dilakukan oleh 8-10 orang dengan waktu

sekitar 20 menit. Semakin cepat jaring diangkat, maka semakin baik. Agar ikan tidak lepas.

Penanganan hasil tangkapan dengan menyortir ikan sesuai ukuran dan jenisnya dan ditempatkan pada *cool box.* proses penanganan ini membutuhkan waktu sekitar 20 menit sampai satu jam bergantung pada jumlah hasil tangkapan. Semakin sedikit hasil tangkapan, maka penyortiran semakin cepat dan sebailknya. Semakin banyak hasil tangkapan, maka proses penyortiran semakin lama. Sawi mempunyai waktu yang senggang pada proses penangkapan bagan rambo. Hal ini dilihat dari tugas sawi yang hanya diberi perintah untuk memasak, menurunkan jaring, menarik jaring serta menangani hasil tangkapan yang jumlah kegiatan kerjanya hanya sekitar 2 jam. Sawi memanfaatkan waktu luangnya untuk memancing. Berdasarkan tugas dan peranan pada alat tangkap bagan rambo di Kabupaten Barru terkonstruk stratifikasi sosial yang terbagi kedalam empat strata kelompok, yaitu:

a) Strata pertama punggawa bagan. Punggawa bagan mengetahui semua pengoperasian bagan rambo dan juga butuh keahlian khusus untuk dapat mengatur suatu sistem kerja bagan rambo.
b) Strata kedua adalah juru mesin. Mereka mengetahui pengoperasian mesin dan mememperbaiki mesin ketika ada kerusakan.
c) Strata ketiga adalah pengantar. Mereka yang mengoperasikan kapal pengantar.
d) Strata keempat atau terakhir adalah sawi. Mereka yang pekerjaanya hanya mengandalkan tenaga.

Pemilik kapal dan punggawa bonto tidak termasuk berperan secara struktural dalam alat tangkap bagan rambo. Namun mereka berperan secara fungsional dalam usaha bagan rambo. Pemilik kapal yang disebut juga punggawa berperan sebagai penyedia modal dan alat tangkap. Punggawa bonto berperan sebagai pengepul yang langsung mengambil ikan dari bagan atau di pangkalan pendaratan untuk menyalurkan ke pasar,

pengecer dan ke luar daerah. Pemilik kapal juga ada yang merangkap menjadi punggawa bonto.

Pola hubungan punggawa-sawi pada alat tangkap bagan rambo merupakan pola patron-klien. Hal ini dilihat dari perbedaan pendapatan yang mencolok antara punggawa dengan sawi. Pemilik kapal mempercayakan kepada punggawa bagan untuk mengatur dan bertanggung jawab secara keseluruhan bagan rambo termasuk merekrut orang. Seorang punggawa bagan merekrut seseorang menjadi sawi karena ia mengenalnya, baik karena ada hubungan keluarga, tetangga, ataupun teman akrab. Sistem kerja kelompok bagan rambo terbangun suatu ikatan emosional antara seorang pekerja dengan pekerja lainnya dan merupakan hubungan suka rela dimana salah satu pihak bisa memutuskan berhenti bekerja tanpa ada sanksi yang diterimanya. Namun, pada umumnya, sawi akan susah lepas karena rasa utang budinya kepada punggawa.

Waktu kerja sawi pada kegiatan penangkapan bagan rambo yaitu hanya sekitar 2 jam. Hal ini dimanfaatkan oleh sawi untuk memancing. Setelah mendarat, hasil pancingan kemudian dijual langsung di tempat pendaratan ikan. Pendapatan dari kegiatan memancing ini lebih banyak dibandingkan dengan pendapatan sebagai sawi. Tujuan utama menjadi sawi bagan rambo adalah untuk memancing. Karena tidak adanya modal seperti kapal untuk mandiri dalam menangkap ikan. Sehingga, kegiatan memancing ikan dapat dilakukan dengan menjadi sawi pada usaha nelayan bagan rambo. Juga, sawi dapat meminta bantuan kepada punggawa ketika menghadapi masalah. Punggawa dengan tanggung jawab membantu sawinya. Misalnya dalam peminjaman uang, punggawa memberikan pinjaman tanpa adanya agunan. Berbeda dengan bank maupun koperasi yang harus memiliki agunan. Begitupun sebaliknya, jika punggawa membutuhkan bantuan seperti tenaga dalam acara-acara atau kegiatan punggawa, sawi siap siaga membantu. Sehingga hubungan antara punggawa dengan sawi merupakan hubungan simbiosis mutualisme.

Seorang punggawa menggunakan kekuasaannya untuk memberikan perlindungan kepada sawi-nya ketika sawi mengalami kesulitan. Misalnya ketika sawi memerlukan pinjaman uang untuk memenuhi kebutuhannya, maka mereka akan meminjam kepada punggawa-nya. Hal ini juga disebabkan tidak adanya kepercayaan pihak seperti bank dan koperasi untuk memberikan pinjaman kepada sawi yang membutuhkan pinjaman karena tidak ada jaminan barang. Proses peminjaman kepada punggawa tidak diberlakukan jaminan apa pun terhadap sawi-nya. Untuk itu sawi akan merasa susah lepas dari kegiatan kerja bagan rambo karena adanya rasa utang budi kepada punggawa-nya. Kegiatan pada usaha nelayan bagan rambo memberikan kesempatan kerja bagi sawi yang tidak memiliki modal yang juga menguntungkan bagi punggawa.

B. Sistem Bagi Hasil pada Usaha Nelayan Bagan Rambo di Kabupaten Barru

Upah pekerja bagan rambo bergantung pada hasil tangkapan tak jarang pula dalam satu bulan melaut tidak mendapatkan upah disebabkan karena kurangnya hasil tangkapan sehingga tidak menutupi biaya variabel yang dikeluarkan oleh pemilik kapal. Upah setiap kali melaut hasilnya tidak langsung dibagikan. Kadang dibagi dalam satu bulan atau dalam dua bulan. Sistem pembagian yang dilakukan pada usaha bagan rambo ini yaitu sistem pembagian yang membudaya di masyarakat. Berikut skema pembagian hasil bagan rambo di Kabupaten Barru dapat dilihat pada Gambar 1.

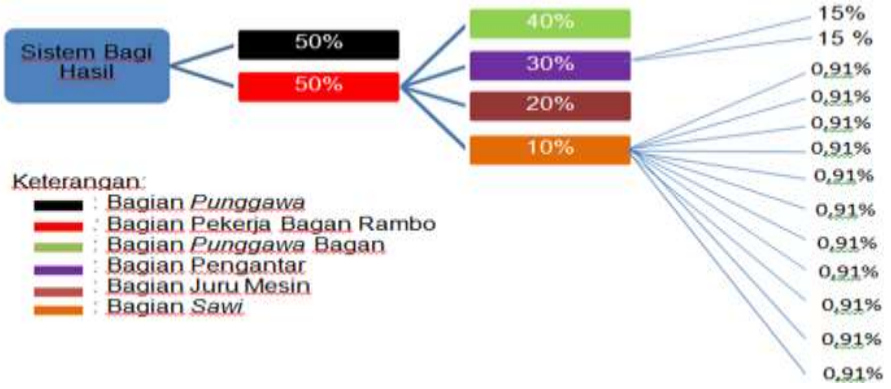

Gambar 1. Skema Sistem Bagi Hasil pada Uasaha Bagan Rambo Kab. Barru

Skema pada Gambar 1 tersebut menggambarkan bahwa bagian punggawa sebesar 50%, punggawa bagan 50% yang dijadikan 100% kemudian dibagi untuk punggawa bagan 40%, pengantar 30% dibagi sesuai dengan jumlah pengantar, juru mesin 20%, dan sawi 10% dibagi berdasarkan banyaknya jumlah sawi.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Pola hubungan punggawa-sawi di Kabupaten Barru merupakan pola hubungan patron-klien. Antar keduanya memiliki hubungan simbiosis mutualisme. Namun terdapat kesenjangan yang sangat mencolok antara punggawa dengan sawi, baik dari status, kekuasaan, posisi atau pun kekayaan. Hierarkinya, punggawa memiliki kedudukan di atas sawi. Bagi hasil untuk punggawa sebesar 50% dari total bersih hasil tangkapan dan 50% untuk pekerja bagan rambo. Selanjutnya bagian untuk pekerja tersebut dibagi untuk punggawa bagan 40%, pengantar 30%, juru mesin 20% serta sawi 10%. Dimana jumlah sawi per bagan rambo lebih banyak yaitu rata-rata 11 orang. Sehingga untuk seorang sawi mendapatkan pembagian 0,91%.

Saran

Pembagian hasil tangkapan bagan rambo sesuai dengan kerja sawi. Tujuan utama sawi ikut melaut yaitu untuk memancing karena tidak mempunyai kapal sendiri untuk melaut. Peranan pemerintah dalam menumbuhkembangkan kemandirian masyarakat khususnya nelayan sawi yaitu dengan memberikan pelatihan kepada istri nelayan sawi untuk mengolah hasil yang didapatkan dari melaut serta pelatihan dalam mengelola keuangan rumah tangga nelayan agar kebutuhan substansi nelayan dapat terpenuhi, juga dapat mandiri dalam penyiapan modal terutama kapal untuk melaut.

DAFTAR PUSTAKA

1. Kusnadi. 2003. *Akar Kemiskinan Nelayan.* LkiS. Yogyakarta.

2. _____. 2009. *Keberdayaan Nelayan dan Dinamika Ekonomi Pesisir*. Ar-Ruzz Media. Yogyakarta.

3. Ritzer, G & G Douglas j. 2011. *Teori Marxis dan Berbagai Ragam Teori Neo- Marxian.* Kreasi Wacana. Bantul.

4. Soetriono & Hanafie, Rita. 2007. Filsafat Ilmu dan Metodologi Penelitian. Andi. Yogyakarta.

5. Sugiyono. 2015. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Alfabeta. Bandung.

6. Wijaya, Hengki. 2018. Analisis Data Kualitatif Ilmu Pendidikan Teologi. Sekolah Tinggi Theologia Jaffray. Makassar